

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengajaran akuntansi pada tingkat pendidikan tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan sebagai dampak perkembangan globalisasi ekonomi dan teknologi informasi. Globalisasi ekonomi mengakibatkan semakin menguatnya interrelasi dan interaksi antar entitas bisnis tingkat domestik dan bahkan internasional. Demikian juga, penggunaan teknologi informasi menjadi suatu keharusan bagi entitas bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas bisnisnya.

Perubahan yang cepat dalam lingkungan ekonomi bisnis telah menuntut tambahan atau bahkan persyaratan kemampuan/keahlian yang baru pada berbagai bidang profesi. Tuntutan tersebut diperlukan agar entitas bisnis bisa cepat beradaptasi dengan eskalasi perubahan lingkungan sehingga mampu bersaing dengan entitas bisnis yang lain serta berkemampuan melanjutkan bisnisnya sesuai harapan *stakeholder*.

Tuntutan standar global atas kualitas jasa dan barang sebagai dampak perubahan lingkungan ekonomi, para profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dengan kualifikasi internasional disamping kebutuhan lokal. Terbentuk dan tumbuhnya kerjasama dan kesepakatan regional dan multinasional di berbagai kawasan menambah pentingnya peran para profesional tersebut. Nayebzadeh, dkk. (2011, hlm 1), menyebutkan bahwa:

*In the present time the accounting profession has faced two main challenges. The first challenge is the change and spread of the accounting role which has caused increasing demand for the skilled and professional graduates and the second one is related to existence of a gap between the current skills and the desired skills among the graduates of accounting field.*

Akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu yang merupakan bagian dari ilmu sosial memegang peranan penting dalam pengelolaan suatu entitas bisnis dalam dinamika perubahan lingkungan ekonomi tersebut. Akuntansi menghasilkan suatu sistem informasi keuangan suatu entitas yang sangat penting sebagai sumber data dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian Akuntan sebagai Profesi bidang akuntansi dihadapkan pada kenyataan perubahan lingkungan ekonomi tersebut. Dinamika tersebut bisa menjadi peluang sekaligus ancaman. Menjadi peluang karena akan semakin banyak permintaan terhadap jasa profesi akuntan, menjadi ancaman jika tidak mampu bersaing dengan para ahli dari luar negeri dengan profesi yang sama. Tuntutan terhadap profesi akuntan semakin kuat karena tekanan yang kuat dari berbagai sumber yang meliputi: (a) *globalization*, (b) *advances in technology*, (c) *business complexity*, (d) *societal changes*, and (e) *the expansion of stakeholder groups, including regulators and supervisory bodies and the broader community* (IFAC, 2009).

Albrecht dan Sack (2000, hlm. 43-44) menegaskan bahwa mahasiswa sekarang harus memiliki keterampilan dan talenta yang diperlukan pasar masa depan, harus mau belajar dengan berbagai upaya untuk memperoleh keterampilan baru. Dijelaskannya pula, bahwa pendidikan akuntansi memiliki sejumlah permasalahan yang meliputi: kurikulum dan konten mata kuliah, pedagogi, pengembangan keterampilan, teknologi, sistem pengembangan fakultas, dan arah strategi. Sistem pendidikan akuntansi seringkali minim kreatifitas karena tidak mampu mengembangkan kemampuan belajar mahasiswa. Sejalan dengan itu, Glass dan Oakley (2003, hlm. 679) berpendapat bahwa “*Accounting education is failing to meet the needs of the profession by focusing curricula on memorization or accounting rules rather than the development of conceptual and analytical skills necessary for today’s accounting environment*”.

Pendidikan tinggi pengelola pendidikan akuntansi sebagai pemasok utama profesional akuntansi dan tenaga pendidik (guru dan dosen) akuntansi, mempunyai kewajiban menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keahlian yang diperlukan oleh *stakeholder* serta mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan ekonomi yang terus berubah. Dengan demikian, kurikulum, sarana dan prasarana, metode pengajaran harus diarahkan kepada kemampuan para lulusannya yang memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh para lulusan sehingga mampu memecahkan masalah sekarang dan kemungkinan permasalahan yang tidak biasa karena perubahan lingkungan yang sangat cepat di masa datang. Seperti yang diungkapkan oleh Turner (2011,

hlm. i) bahwa “*Higher education in accounting faces a challenge to shift its emphasis from reproducing technical knowledge to developing personal capabilities such as critical thinking, creative thinking, problem-solving, communication and teamwork*”.

Bahkan pada tahun 1999, *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* telah merinci kerangka kerja kompetensi inti (*core competence*) untuk bidang profesi akuntansi seperti ditunjukkan pada tabel 1. Selain kompetensi utama tersebut, Wahida,dkk. (2011, hlm. 5) menjelaskan bahwa seorang ahli akuntansi membutuhkan *intellectual skill* seperti pemecahan masalah dan pemikiran kritis.

**Table 1.1**  
***A Core Competency Framework for Entry into the Accounting Profession***

- 1 *Cultivates growth in personal conduct and capabilities*
- 2 *Diagnoses the need for change and takes appropriate action to gain competencies*
- 3 *Measures oneself against evolving standards and meets or exceeds those standards*
- 4 *Accepts professional development as long-life process Performs reliably under changing demands*
- 5 *Evaluates information in a manner free of distortions, personal bias or conflict of interest*
- 6 *Recognizes situations where professional ethical standards apply and behaves accordingly*
- 7 *Conducts oneself with honesty Respects Confidentiality Commits to quality and efficiency*
- 8 *Manages stress and adapts to unusual demands with composure*
- 9 *Objectively considers others professional criticism or evaluation*
- 10 *Adheres to a level of personal appearance appropriate to the environment*
- 11 *Identifies and prioritizes career and personal goals and is accountable/learns from mistakes*

Sumber : *AICPA*, 1999

*Intellectual skill* mencakup kemampuan menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan situasi baru, kemandirian berpikir, bersikap kritis terhadap situasi dan akses informasi, kemampuan mengaplikasikan pengetahuannya dalam berbagai konteks masalah di tempat kerja.

Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuntutan kompetensi tersebut telah memicu pendidikan tinggi meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya. Studi dan riset dilakukan dalam berbagai aspek yang terkait dengan kualitas tersebut mencakup metode pengajaran, kurikulum, evaluasi, sarana-prasaran dan lain-lain. Sistem evaluasi misalnya, memegang peranan penting dalam pencapaian tuntutan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Dengan demikian sistem evaluasi yang baik harus menghasilkan ukuran yang mencerminkan tingkat kompetensi sesuai standar tuntutan keahlian atau profesi yang akan diampunya.

Prestasi akademik merupakan hasil belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan berdasarkan evaluasi yang diselenggarakan secara periodik dan kontinyu. Menyimak *Caplin's Dictionary of Psychology* (dalam Parveen, 2014, hlm. 35): “*academic achievement has been defined as the level of attainment of proficiency in academic work as evaluated by teacher or through standardized achievement tests*”. Lebih jelas Klobal dan Musek (dalam Baadjies, 2008, hlm. 3) menjelaskan: “*Academic achievement indicates the numerical score of a student's knowledge. It measures the degree of a student's adaptation to schoolwork and to the educational system*”. Juga Howcroft (1991, hlm. 111) mengemukakan: “*academic achievement in terms of the actual mark or score obtained in an examination or a test*”.

Prestasi akademik yang baik mencerminkan akumulasi kemampuan mahasiswa atau para lulusan dalam penguasaan kompetensi sesuai tuntutan profesinya, sehingga prestasi akademik merupakan ukuran kesuksesan seseorang dalam melaksanakan studinya di tingkat universitas atau pendidikan tinggi. Perkembangan pembangunan ekonomi sosial suatu negara berhubungan langsung dengan prestasi akademik peserta didik di negara tersebut, Ali, dkk. (dalam Mustahaq dan Khan, hlm. 17) mengemukakan bahwa: “*The students performance (academic achievement) plays an important role in producing the best quality graduates who will become great leader and manpower for the country thus responsible for the country's economic and social development*”. Demikian juga, Coetzee (2011, hlm.13) menjelaskan bahwa: “*Academic achievement is an important factor in national education because it can be seen as an indicator of whether the education in a country is successful or not*”.

Ukuran atau indikator prestasi akademik pada pendidikan tinggi adalah indek prestasi kumulatif (IPK). IPK merupakan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan beberapa semester. Pentingnya IPK sebagai indikator pengukur prestasi akademik misalnya terdapat banyak perusahaan (swasta dan negeri ) mensyaratkan batas minimal perolehan IPK dalam penerimaan karyawannya, batas minimal perolehan IPK juga menjadi persyaratan melanjutkan pendidikan pascasarjana, demikian juga untuk memperoleh beasiswa. Mahasiswa dengan IPK yang baik/ tinggi diharapkan menjadi seorang profesional yang lebih baik, atau kalau melanjutkan studi diharapkan mampu menyelesaikannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, Mushtaq dan Khan (2012, hlm. 17) menegaskan bahwa banyak para peneliti menggunakan *GPA (Grade Performance Academic)* atau IPK untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa pada semester tertentu.

Tabel 1.2 di bawah ini memperlihatkan IPK rata-rata yang diperoleh mahasiswa program studi akuntansi (S-1) pada beberapa universitas swasta di kota Bandung. Tidak ada data IPK pada semester genap tahun akademik 2014-2015, karena pada saat pengumpulan data, perkuliahan semester genap masih berlangsung.

**Tabel 1.2**  
**Rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa**  
**Program Studi Akuntansi (S-1) Pada Universitas Swasta di Kota Bandung**

Nama Universitas	Tahun Akademik 2013-2014		Tahun Akademik 2014-2015	
	Semester Gasal	Semester Genap	Semester Gasal	Semester Genap
Universitas Pasundan (Unpas)	2,92	2,82	2,96	-
Universitas Langlangbuana (Unla)	3,09	3,08	2,86	-
Universitas Islam Bandung (Unisba)	2,86	3,01	2,44	-
Universitas Winayamukti (Unwin)	2,63	2,52	2,59	-
Universitas Komputer Indonesia (Unikom)	3,27	3,27	2,99	-
Universitas Widyatama	2,87	3,03	2,84	-
Universitas Islam Nusantara (Uninus)	3,10	2,85	2,74	-
Universitas Katolik Parahyangan (Unpar)	2,59	2,63	2,57	-
Universitas Bandung Raya (Unbar)	2,60	3,01	3,02	-
Universitas Kristen Maranatha	3,04	3,12	2,85	-
Universitas Nasional Pasim	2,55	2,70	2,85	-

Sumber: Diolah dari Kopertis Wilayah IV Jabar dan Banten

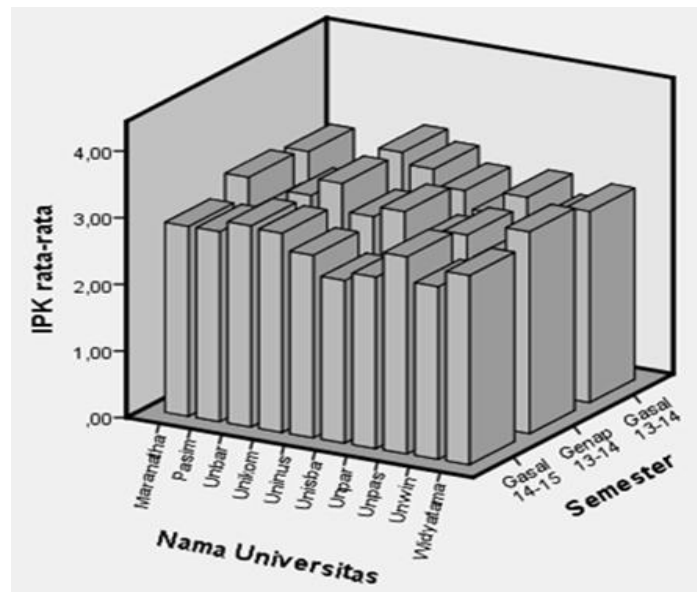
Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa perolehan rata-rata IPK mahasiswa pada umumnya kurang dari 3,00. Terdapat beberapa universitas dengan perolehan IPK

la Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rata-rata di atas 3,00, namun IPK tersebut paling tinggi sebesar 3,27. Kemudian, jika dilihat progres IPK rata-rata pada tiap semesternya, maka kecenderungannya IPK rata-rata tersebut mengalami penurunan. Gambaran lebih jelas tentang perkembangan rata-rata IPK tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 dalam bentuk diagram batang.



**Gambar 1.1: Diagram Batang (Bar) Rata-rata IPK Mahasiswa Program Studi Akuntansi S-1**

Sumber: Diolah dari Kopertis Wilayah IV Jabar dan Banten

Masih rendahnya perolehan IPK tersebut merupakan permasalahan bagi pendidikan tinggi. Jika IPK merupakan ukuran ketercapaian kompetensi sesuai standar yang ditetapkan, maka rendahnya IPK menunjukkan masih rendahnya ketercapaian kompetensi tersebut. Rendahnya IPK juga menunjukkan belum efektifnya proses perkuliahan/pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Survey pendahuluan dilakukan untuk mengetahui perolehan IPK, pendapat dan sikapnya terhadap perolehan IPK serta kepuasan mahasiswa secara umum terhadap program perkuliahan yang diikutinya. Sampel mahasiswa dipilih secara random dan diperoleh 58 orang mahasiswa dari semester empat dan enam pada salah satu universitas swasta di kota Bandung. Komposisi responden tergambar pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**

Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Komposisi Responden Survey Pendahuluan

Smtr/Jk	Pria	Wanita	Total
Semester 4	7	18	25
Semester 6	12	21	33
Total	19	39	58

Sumber: Pengolahan data survey pendahuluan

Statistik deskriptif perolehan IPK responden hasil survey pendahuluan tergambar pada tabel 1.4 di bawah ini.

**Tabel 1.4**  
**Statistik Deskriptif IPK Responden Survey Pendahuluan**

IPK	Semester	Desc.	Statistic
	Semester 4	Mean	3,076
		Std. Deviation	0,45365
		Minimum	2,29
		Maximum	3,81
		Range	1,52
	Semester 6	Mean	3,0518
		Std. Deviation	0,42164
		Minimum	2,22
		Maximum	3,95
Range		1,73	

Sumber : Pengolahan data survey pendahuluan

Memperhatikan tabel 1.4, walaupun rata-rata IPK (*mean*) mahasiswa semester empat sebesar 3,08, simpangan baku (*std. deviation*) termasuk tinggi yaitu sebesar 0,453. Simpangan baku yang tinggi menunjukkan terdapatnya kesenjangan perolehan IPK antar mahasiswa, hal tersebut juga bisa dilihat dari perolehan IPK yang paling tinggi (*maximum*) sebesar 3,81 sedangkan yang paling rendah (*minimum*) sebesar 2,29. Hampir sama dengan semester empat, pada semester enam perolehan rata-rata IPK sebesar 3,05, kesenjangan perolehan IPK antar mahasiswa masih tetap tinggi. Terlihat juga adanya penurunan IPK mahasiswa pada semester enam jika dibandingkan semester empat.

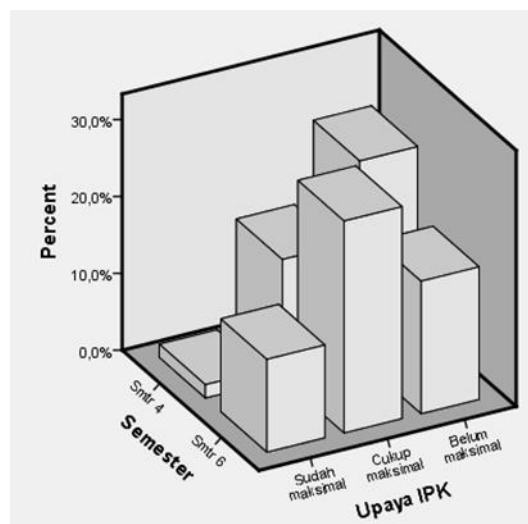
Selanjutnya kepada responden diminta pendapatnya tentang sejauhmana usaha atau upayanya untuk memperoleh IPK tersebut, jawaban responden tergambar pada tabel 1.5

**Tabel 1.5**  
**Tingkatan Upaya Memperoleh IPK**

Respon	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sudah maksimal	8	13,8	13,8	13,8
Cukup maksimal	25	43,1	43,1	56,9
Belum maksimal	25	43,1	43,1	100,0
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Pengolahan data survey pendahuluan

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yaitu sebanyak 13,80% merasa sudah maksimal berusaha atas IPK yang diperolehnya, sedangkan sebagian besar menyatakan cukup maksimal dan belum maksimal dengan jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 43,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat banyak responden yaitu 86,20% tidak maksimal secara sungguh-sungguh untuk memperoleh IPK yang terbaik, atau dengan kata lain sebanyak 86,20% responden masih bisa ditingkatkan lagi perolehan IPK-nya. Sedangkan gambaran perbandingan tingkatan usaha perolehan IPK berdasarkan semester terlihat pada gambar 1.2.



**Gambar 1.2: Bar Tingkatan Upaya Memperoleh IPK**

Sumber: Pengolahan data survey pendahuluan

Gambar 1.2 memperlihatkan, responden semester 6 lebih banyak dibanding semester 4 yang menyatakan 'cukup maksimal' dan 'sudah maksimal', sedangkan responden semester 4 lebih banyak menyatakan 'belum maksimal'.

la Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dengan demikian mahasiswa semester 4 lebih berpeluang meningkatkan kembali perolehan IPK-nya.

Kemudian responden diminta menyatakan sikapnya terhadap pernyataan: “Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan program dan proses perkuliahan di perguruan tinggi ini”, jawaban responden terlihat pada tabel 1,6 di bawah ini.

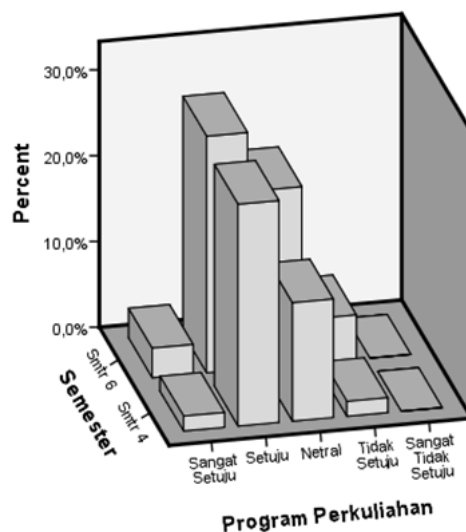
**Tabel 1.6**  
**Sikap Terhadap Program Perkuliahan**

Respon	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	6,9	6,9	6,9
Netral	20	34,5	34,5	41,4
Setuju	31	53,4	53,4	94,8
Sangat Setuju	3	5,2	5,2	100,0
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Pengolahan data survey pendahuluan

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “setuju” yaitu sebesar 53,40%, yang bersikap netral juga cukup banyak yaitu sebesar 34,50%. Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa responden merasa puas dengan sistem atau program perkuliahan yang diikutinya. Hasil tersebut terlihat bertentangan jika dibandingkan dengan perolehan IPK responden yang belum optimal juga dengan tingkat kesenjangan yang tinggi.

Jika respon tentang sikap responden terhadap program perkuliahan tersebut dibandingkan berdasarkan semester, maka dapat tergambar seperti pada gambar 1.3 di bawah ini. Terlihat bahwa responden semester 6 relatif lebih banyak dibandingkan semester 4, baik yang menyatakan ‘sangat setuju’, ataupun bersikap netral, bahkan ‘tidak setuju’.



**Gambar 1.3: Bar Respon Sikap Terhadap Program Perkuliahan Berdasarkan Semester**

Sumber: Pengolahan data survey pendahuluan

Berdasarkan kajian terhadap data empirik dan survey pendahuluan yang diuraikan di atas, sangat menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang prestasi akademik, serta mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan atau yang mempengaruhi prestasi akademik tersebut terutama untuk mahasiswa akuntansi. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik sangat penting bagi perguruan tinggi dan dosen sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar (perkuliahan). Yorke (dalam Li, dkk., hlm. 3) menegaskan: ” *A range of performance predictors have been developed in relation to course quality assurance*”.

Terdapat banyak kajian juga penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Hasil kajian literatur menunjukkan beragamnya faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, demikian juga hasil penelitian menunjukkan beragam hasil yang berbeda, termasuk kajian dan penelitian terhadap prestasi mahasiswa akuntansi. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa akuntansi tersebut berdasarkan kajian dan hasil penelitian, misalnya: *prior accounting knowledge* (Byrne dan Flood, 2008); *age, work experience*, dan *mathematical aptitude* (Gracia dan Jenkins, 2003); *motives, expectations*, dan *preparednes* (Arquero, dkk., 2008).

Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa penulis dan peneliti lain mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik meliputi: *background characteristics*, *self perception of abilities*, dan *highest degree aspiration* (Rasmusen, 2002; Bauer dan Liang, 2003, dalam Brown, hlm. 14-18), faktor-faktor tersebut disebutnya ‘*pre-college characteristics*’. *Background characteristics* meliputi: *high school achievement*, *gender*, *SAT scores*, *ethnicity*, *parental education*, dan *parental income*. McKenzie dan Schweitzer (Li, dkk., hlm. 3) mengelompokan faktor-faktor tersebut menjadi: *academic*, *psychosocial*, *cognitive* dan *demographic categories*.

Penulis dan peneliti lain dengan pendekatan yang berbeda mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik tersebut dari sudut pandang pembelajar atau mahasiswa yaitu dari cara atau strategi belajar mahasiswa. Abraham (2006, hlm. 1) misalnya, mengaskan:

*Research in accounting education has almost neglected both student perceptions of the learning context and their approaches to learning. Instead, studies have focused on either the teaching context or the outcomes of learning. This omission has meant that accounting educators often experience difficulty in understanding what students conceive learning to be, how they perceive the learning task, or how they approach learning.*

Sejalan dengan pendapat Abraham, sebelumnya Gow, dkk. (1994, hlm. 118) juga menegaskan bahwa sangat penting melakukan pengujian mendalam terhadap cara mahasiswa belajar sehingga akan memberikan panduan bagaimana mahasiswa belajar sekaligus memberikan panduan terhadap strategi pengajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Kedua pendapat di atas, sepakat menyatakan pentingnya pemahaman terhadap pendekatan belajar (*learning approaches*) mahasiswa dan konteks belajar (*learning context*) berdasarkan persepsi mahasiswa, karena akan memberikan panduan terhadap strategi pengajaran yang harus dilaksanakan oleh dosen untuk meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi akademiknya. Dengan demikian, penelitian tentang *learning approaches* sangat penting dilaksanakan baik itu oleh individu dosen secara langsung maupun oleh institusi pendidikan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh De Lange & Mavondo, 2004 (dalam Byrne dan Willis, 2008, hlm. 35): “*Higher education (HE) research has demonstrated that improved educational outcomes are achieved when educators are better able to understand*

la Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

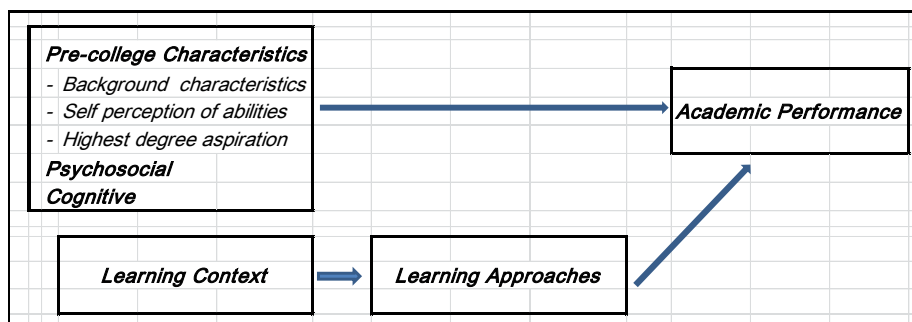
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*the way in which students learn*". Apostolou, dkk (dalam Eskola, 2011, hlm. 12) menegaskan bahwa "*Research about students should be a primary mission of accounting education research. We should be interested in how students learn*". Kemudian juga, "*The demand for life-long learning in a rapidly changing environment calls for developing new practices in higher education. To foster optimal learning in our university students, there is a need to understand the learning processes that make high-quality learning outcomes possible*" (Lonka, dkk. dalam Eskola, 2011, hlm. 12).

Penelitian tentang *learning approaches* cukup banyak dilakukan terutama untuk mahasiswa di negara-negara maju seperti United States, United Kingdom, dan Hongkong (Ismail, 2009, hlm. 141) juga Australia. Penelitian yang paling awal misalnya dilakukan oleh Marton dan Saljo (1976) secara kualitatif mendeskripsikan *learning approaches* dan hubungannya dengan *performance*. Peneliti lainnya dengan mengambil tema yang hampir sama misalnya Ramsden (1979, 2003), Marton dan Booth (1997), Prosser dan Trigwell (1998), Enswitel (1998), Biggs (1979, 1987), March (2010), Hasnor, dkk. (2013), Frasineanu (2013), dan Nordin, dkk. (2013)

Penelitian *learning approaches* yang secara khusus dengan partisipan mahasiswa akuntansi misalnya penelitian yang dilakukan oleh Booth, dkk. (1999), Bryne, dkk. (1999, 2002, 2010), Duff (1999), Duff, dkk. (2004), Lucas (2001), Jackling (2005), Paver dan Gammie (2005), Byrnedan Willis, (2009), Ismail (2009), Eskola (2011), Wong (2012), dan Fisher (2013). Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seperti ditunjukkan pada gambar 1.4. Terlihat bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor *pre-college characteristic*, *psychosocial*, *cognitif* dan *learning approaches*, sedangkan persepsi mahasiswa terhadap *learning context* akan mempengaruhi *learning approaches* yang diadopsi oleh mahasiswa.



**Gambar 1.4: Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik**

Sumber: Diadaptasi dari Rasmusen, 2002, Bauer dan Liang, 2003 (dalam Brown, 200), McKenzie dan Schweitzer(Li, dkk., 2010) Abraham (2006), dan Ramsden (1998).

Paradigma *learning approaches* mulai secara luas digunakan dalam penelitian-penelitian di tingkat pendidikan tinggi sebagai kerangka acuan dalam memahami bagaimana mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran terutama terkait dengan kenyataan bahwa terdapat mahasiswa mampu belajar lebih baik dari yang lainnya (Marton dan Booth, dalam Byrne, dkk., 2009, hlm. 156). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil pembelajaran akan dicapai apabila dosen/pendidik lebih mampu memahami cara mahasiswa belajar (Lange dan Mavondo, dalam Byrne dan Wills, 2008, hlm. 35). Dengan kata lain, cara mahasiswa belajar (*learning approaches*) mempunyai hubungan dengan kualitas hasil belajarnya atau prestasi akademiknya. Hasil penelitian dari Ismail (2009), Abraham (2008), dan Gurlen, dkk. (2013) diantaranya menunjukkan hal tersebut.

*Learning approaches* yang diadopsi mahasiswa dalam proses belajarnya ditentukan oleh persepsi mahasiswa terhadap konteks belajarnya (*learning context*). Dengan kata lain persepsi mahasiswa terhadap konteks belajar yang berjalan akan berpengaruh terhadap *learning approaches* sebagai strategi dan motivasi mahasiswa dalam peningkatan kualitas belajarnya (Ramsden 1998, hlm. 49), seperti ditunjukkan dalam hasil penelitian Laurillard juga Gibbs (dalam Cuthbert, 2005, hlm. 239), Byrne, dkk. (2010), Wong (2012).

Faktor non kognitif seperti kecerdasan emosional mahasiswa juga berpengaruh terhadap raihan prestasi akademik karena berhubungan dengan *learning approaches* yang diadopsi mahasiswa (Ne Ong, 2012). Hasil penelitian Portilo (2011), dan Fong (2007), Mahasneh (2013b) juga Ataabadi (2014)

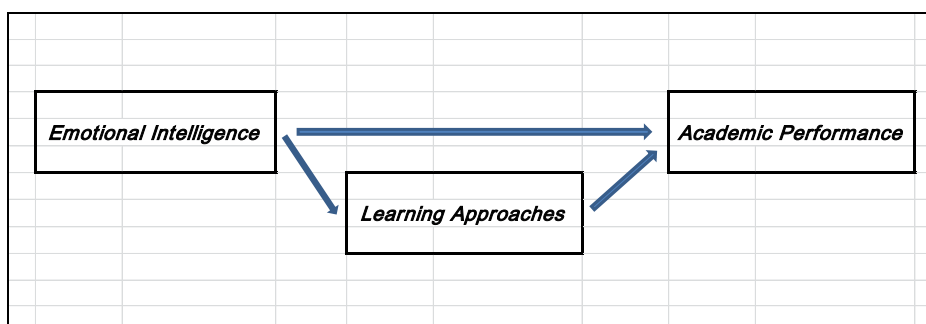
Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan hal tersebut. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan menggunakan kemampuan dan motivasinya dalam meraih prestasi yang terbaik dengan memilih strategi atau cara belajar yang paling tepat atau sesuai.

Berdasarkan uraian di atas maka relasi antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), pendekatan belajar (*learning approaches*) dan prestasi akademik (*academic performance*) diperlihatkan pada gambar 1.5 di bawah ini.



**Gambar 1.5 Relasi antara kecerdasan emosional, pendekatan belajar, dan prestasi akademik.**

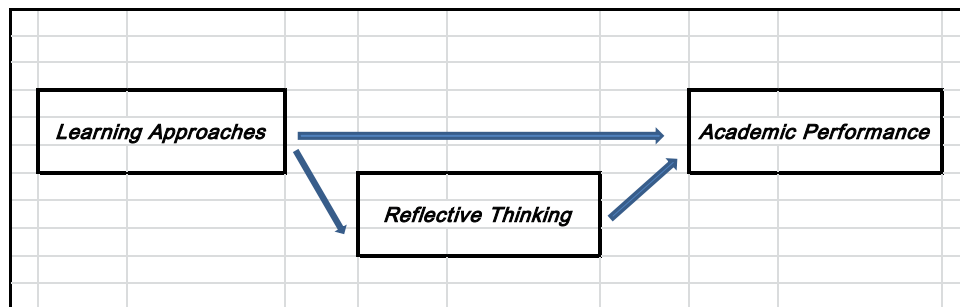
Sumber: Diadaptasi dari Ramsden (1998,), Ne Ong (2012), Portilo (2011), dan Fong (2007), Mahasneh (2013b) juga Ataabadi (2014)

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bisa berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik atau secara tidak langsung melalui pendekatan belajar kemudian prestasi akademik. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa prestasi akademik bisa ditingkatkan secara langsung dengan meningkatkan kecerdasan emosional, atau secara tidak langsung yaitu peningkatan kecerdasan emosional akan menguatkan pendekatan belajar sehingga kemudian meningkatkan prestasi akademik.

Beberapa penelitian lainnya membuktikan terdapat hubungan antara *learning approaches*, *reflective thinking* dan *academic performance*, yaitu Drew dan Watkins, 1998; Wong dan Watkins, 1998; Watkins, 2001; Leung dan Kember, 2003 (dalam Phan, 2006, hlm. 585-586), juga penelitian Phan (2006). Berpikir reflektif merupakan *higher order thinking skills* yaitu kemampuan individu dalam mengolah pengetahuan dan pengalaman yang telah diperolehnya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Mahasiswa dengan kemampuan meningkatkan berpikir reflektifnya secara baik, bisa secara cepat beradaptasi

dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya dalam upaya meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan uraian di atas maka relasi antara pendekatan belajar (*learning approaches*), berpikir reflektif (*reflective thinking*) dan prestasi akademik (*academic performance*) diperlihatkan pada gambar 1.6 di bawah ini.

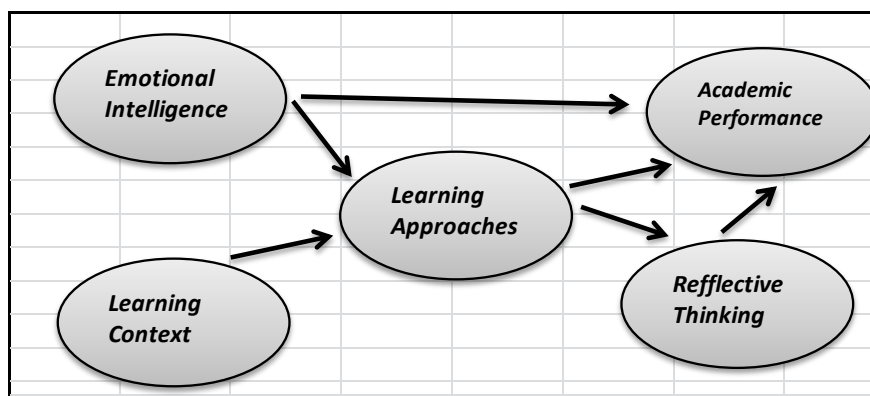


**Gambar 1.6 Relasi antara *learning approaches*, berpikir reflektif, dan prestasi akademik**

Sumber: diadaptasi dari Watkins, (2001), Leung dan Kember, 2003 (dalam Phan, 2006), dan Phan (2006).

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa pendekatan belajar bisa secara langsung mempengaruhi prestasi akademik atau terlebih dahulu melalui berpikir reflektif kemudian prestasi akademik. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa prestasi akademik dapat ditingkatkan secara langsung melalui penguatan pendekatan belajar, atau secara tidak langsung yaitu penguatan pendekatan belajar akan meningkatkan berpikir reflektif sehingga kemudian meningkatkan prestasi akademik.

Hasil kajian teoritis dan empiris di atas menunjukkan adanya relasi antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), konteks belajar (*learning context*), pendekatan belajar (*learning approaches*), berpikir reflektif (*reflective thinking*) dan prestasi akademik (*academic performance*) seperti ditunjukkan pada gambar 1.7.



**Gambar 1.7: Relasi antar variabel penelitian**

Sumber: diolah oleh penulis

Gambar 1.7 memperlihatkan bahwa variabel *learning approaches* sebagai variabel mediator antara *learning context*, dan *emotional intelligent* dengan *reflective thinking* dan *academic performance*, sedangkan *reflective thinking* merupakan variabel mediator antara *learning approaches* dengan *academic performance*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, disertasi ini disusun dengan mengambil judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Konteks Belajar dan Pendekatan Belajar Terhadap Berpikir Reflektif dan Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi”. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang sedang aktif mengikuti perkuliahan pada program pendidikan akademik S-1 program studi akuntansi, dan program pendidikan akuntansi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang sudah ada sebelumnya, bisa dikaji dari beberapa hal. Pertama, model relasi keseluruhan antar konstruk yang dikembangkan dalam penelitian ini belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti dengan model yang sama. Kedua, partisipan mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini dengan tema penelitian yang hampir sama pada umumnya telah banyak dilakukan di perguruan tinggi luar negeri sedangkan penelitian di perguruan tinggi Indonesia relatif sedikit. Ketiga, metode pengujian SEM digunakan dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya dengan tema yang hampir sama pada umumnya menggunakan metode pengujian regresi atau analisis jalur.



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prestasi akademik (*academic performance*), berpikir reflektif (*reflective thinking*), pendekatan belajar (*learning approaches*), konteks belajar (*learning context*), dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah *emotional intelligence* mempunyai pengaruh terhadap *academic performance* ?
3. Apakah *emotional intelligence* mempunyai pengaruh terhadap *learning approaches* ?
4. Apakah *learning context* mempunyai pengaruh terhadap *learning approaches*?
5. Apakah *learning approaches* mempunyai pengaruh terhadap *reflective thinking*?
6. Apakah *learning approaches* mempunyai pengaruh terhadap *academic performance*?
7. Apakah *reflective thinking* mempunyai pengaruh terhadap *academic performance* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikembangkan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi antara *emotional intelligence*, *learning context*, *learning approaches*, *reflective thinking*, dan *academic performance*. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- 1 Untuk mengetahui gambaran *academic performance*, *reflective thinking*, *learning approaches*, *learning context*, dan *emotional intelligence* mahasiswa akuntansi.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap *academic performance*.

- 3 Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap *learning approaches*.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh *learning context* terhadap *learning approaches*.
- 5 Untuk mengetahui pengaruh *learning approaches* terhadap *academic performance*.
- 6 Untuk mengetahui pengaruh *learning approaches* terhadap *reflective thinking*.
- 7 Untuk mengetahui pengaruh *reflective thinking* terhadap *academic performance*.

#### 1.4. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini dikembangkan relasi antara lima variabel atau konstruk penelitian, yaitu konstruk *academic performance* (prestasi akademik), *emotional intelligence* (kecerdasan emosional), *reflective thinking* (berpikir reflektif), *learning approaches* (pendekatan belajar), dan *learning context* (konteks belajar). Hasil penelitian terhadap relasi kelima konstruk tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara praktis ataupun teori, juga untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara praktis kegunaan penelitian tentang *academic performance* akan memberikan komparasi data perkembangan capaian prestasi akademik mahasiswa yang sangat berguna bagi pelaku pendidikan tinggi (pengambil kebijakan akademik dan dosen). Bagi pengambil kebijakan akademik data tersebut berguna sebagai input perbandingan atau komparasi pencapaian tujuan proses pendidikan sesuai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, bagi dosen sebagai ukuran dan efektifitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik juga akan memberikan informasi yang berguna bagi pengambil kebijakan akademik juga dosen terutama informasi tentang faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi capaian prestasi akademik, sehingga faktor-faktor tersebut bisa dikendalikan dan berkontribusi terhadap peningkatan capaian prestasi akademik sesuai standar yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian tentang *learning context* dan *learning approaches* akan memberikan panduan dalam pengembangan strategi pengajaran kearah peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran. Hasil kajian tentang *learning context* misalnya merupakan masukan bagi evaluasi aktivitas pada tingkat program studi, tingkat fakultas ataupun perguruan tinggi terutama pelaksanaan proses pengajaran yang berlangsung yang dipersepsikan mahasiswa. Hasil kajian mengenai *learning approaches*, memberikan gambaran kecenderungan mahasiswa mengenai motivasi dan strateginya dalam mengorganisasi aktivitas proses belajarnya selama mengikuti perkuliahan yang diprogramkan, sehingga bisa dijadikan bahan panduan dalam perancangan program dan strategi pendidikan.

Demikian juga hasil kajian tentang *reflective thinking* dan *emotional intelligence* akan memberikan informasi perkembangan dan tingkatan cara berpikir mahasiswa, juga sikap dan emosinya. Sehingga perguruan tinggi, tingkat fakultas atau prodi juga dosen bisa mengembangkan program pengajaran dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan cara berpikir, sikap dan emosi yang mengarah kepada peningkatan kualitas dan hasil belajarnya.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan terutama pendidikan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dan hasil belajar. Kajian teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori belajar konstruktivis yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student centre learning*) terutama tentang konsep *learning approaches* dan konsep konteks belajar yang menyertainya. Kajian teori diperluas dengan teori atau konsep-konsep yang mendukung aplikasi teori belajar konstruktivis tersebut yaitu konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan berpikir reflektif (*reflective thinking*).

## 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan kajian pembahasan secara komprehensif dalam disertasi ini terbagi ke dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan, diawali dengan mengungkapkan latar belakang penelitian dengan fokus kajian fenomena

permasalahan atau isu penelitian berdasarkan studi pendahuluan dan kajian empirik atau penelusuran penelitian sebelumnya. Kemudian, berdasarkan kajian pada pendahuluan dikembangkan secara spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti pada bagian rumusan masalah penelitian, selanjutnya dipertegas dengan mengidentifikasi tujuan penelitian pada bagian tersendiri. Manfaat atau signifikansi penelitian juga dikemukakan pada bagian ini, sehingga tergambar nilai lebih atau kontribusi dari penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, disampaikan berturut-turut kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Pada kajian pustaka, diuraikan hasil penelusuran dan kajian terhadap literatur yang terkait dengan permasalahan dan variabel penelitian, juga kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga memberikan konteks yang jelas dan menguatkan topik dan permasalahan penelitian. Berdasarkan kajian pustaka dan dipertajam dengan hasil kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya, dikembangkan kerangka pemikiran yang menggambarkan keterhubungan logis antar konstruk penelitian sesuai tujuan penelitian. Akhirnya disusun hipotesis penelitian yang dikembangkan berlandaskan kajian pustaka dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Bagian ini berisi pembahasan prosedural penelitian, yakni uraian rancangan alur penelitian yang dilaksanakan. Sehingga bagian ini berisi penjelasan desain penelitian yang digunakan, yang menjadi partisipan penelitian, pemilihan sampel, instrumen yang digunakan prosedur penelitian dan analisis data.

Bab keempat, temuan dan pembahasan hasil penelitian. Berisi dua bagian utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian yang dikembangkan, dan (2) pembahasan temuan penelitian, berisi elaborasi jawaban penelitian sesuai rumusan masalah penelitian.

Bab kelima, simpulan, implikasi dan rekomendasi. Berisi penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian, dan uraian hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.